

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Karakter memberikan gambaran tentang suatu bangsa, sebagai penanda, penciri sekaligus pembeda suatu bangsa lainnya. Karakter adalah arahan tentang bagaimana bangsa itu menapaki dan melewati suatu zaman yang mengantarkannya pada suatu derajat tertentu. Bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki karakter dan mampu membangun sebuah peradaban besar yang kemudian mempengaruhi perkembangan dunia. Demikianlah yang terjadi dalam sebuah perjalanan sejarah.¹

Pembentukan sebuah karakter memerlukan adanya pendidikan terlebih dahulu. Pendidikan tersebut sebagai suatu usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi - potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai - nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Sedangkan esensi dari sebuah pendidikan itu sendiri adalah untuk membentuk karakter kepemimpinan.

Lembaga pendidikan di Indonesia banyak yang menanamkan karakter kepemimpinan bagi peserta didiknya sehingga akan mewujudkan individu generasi penerus perjuangan bangsa Indonesia yang tangguh dan bisa diandalkan. Begitu pula dengan pondok pesantren, banyak pondok pesantren di Indonesia yang memberikan internalisasi nilai kepemimpinan dalam pembentukan karakter bagi para santrinya.

¹ Akh Saleh Muwafiq, *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani*, (Jakarta : Erlangga, 2012), hlm. 1.

Internalisasi nilai - nilai kepemimpinan dalam pembentukan karakter ini sangat erat kaitannya dengan tujuan pondok pesantren itu sendiri, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi selaku manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan, kesehatan jasmani, rohani, kepribadian yang bagus dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan juga kebangsaan.

Perkembangan pesantren dilihat dari sisi sejarahnya, dapat disebut sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren muncul bersamaan dengan Islamisasi yang terjadi di bumi nusantara pada abad ke - 8 dan ke - 9 masehi, dan terus berkembang sampai saat ini. Pesantren bisa menjadi lembaga alternatif pada saat ini dan masa depan sekaligus sebagai motor penggerak dan pengawal arus perubahan sosial.²

Istilah pesantren biasa disebut dengan pondok saja atau kedua kata tersebut digabung menjadi satu sehingga disebut pondok pesantren. Pesantren merupakan pendidikan Islam tradisional yang tumbuh dan berkembang di tengah - tengah masyarakat muslim dan ikut terlibat langsung dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia.³

² Abdul Mu'in, *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat*, (Jakarta : Prasasti, 2007), hlm. 16.

³ Syamsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, (Jakarta : Kencana, 2013), hlm. 85.

Dunia pesantren merupakan fenomena yang sangat menarik dan unik.⁴ Lembaga pendidikan yang unik dan khas dikatakan tradisional ini memiliki nilai - nilai pendidikan yang tinggi yang tidak banyak disadari dan diperhatikan oleh dunia pendidikan formal pada umumnya. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik, tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode, dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga agama tersebut.

Pondok pesantren ternyata memberikan sesuatu yang sangat berarti dalam memberdayakan potensi santri, sehingga pesantren mampu menjadi wadah perubahan yang jelas bagi masa depan santri khususnya dalam internalisasi nilai - nilai kepemimpinan dalam pembentukan karakter, maka tidak dapat dipungkiri kalau pondok pesantren sejak dulu banyak melahirkan orang - orang besar. Perannya sebagai tempat penyebaran agama Islam, pencetak kader pemimpin bangsa dan negara, misalnya KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, KH. Mahfud Tremas, KH. Nawawi Al - Bantani, KH. Abdurrahman Wahid, Drs. Din Syamsudin adalah sebagian dari sederet nama tokoh pesantren yang telah banyak berkiprah dan mengharumkan nama Indonesia dengan jiwa kepemimpinannya sebagai *khalifah fil ardhi* melalui karya dan perjuangannya. Dengan landasan agama dan cara menaksanakan kepemimpinan yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, pondok pesantren mampu memberikan hal yang berbeda dari sekolah pada umumnya. Pondok pesantren jelas memiliki peranan yang sangat

⁴ Mardiyah, *Kepemimpinan Kyai Dalam Memelihara Budaya Organisasi*, (Malang : Aditya Media Publishing, 2013), hlm. 1 – 2.

penting yang tidak dapat dipisahkan dari sejarah perkembangan dan pembangunan bangsa serta pencetak kader pemimpin.

Seluk beluk keberhasilan pondok pesantren menghasilkan orang - orang besar tersebut tidak lain karena pondok pesantren mampu menjalankan perannya dengan baik serta disiplin ilmu yang tinggi. Peran pondok pesantren ada beberapa bagian : 1) Menyebarkan dan mempertahankan ajaran dan nilai - nilai Islam, 2) Merupakan salah satu tempat kontrol perilaku dalam masyarakat dari isu nasional dan internasional, 3) Membantu memecahkan persoalan masyarakat, 4) Menjadi agen perubahan sosial, 5) Sebagai pembentuk karakter kepemimpinan, 6) Berperan sebagai pembentuk kader - kader ulama, cendikiawan muslim.

Pembentukan karakter kepemimpinan ada banyak cara yang diberikan oleh pondok pesantren, misalnya dengan menanamkan akhlak terpuji dengan mengambil sumber teladan kepemimpinan yang dimiliki Rasulullah SAW seperti *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathonah*. Contoh lainnya seperti belajar *khithobiyyah* (pidato), mengaji kitab, berorganisasi, berbahasa Arab dan Inggris, bakti sosial, baik, sopan, taat pada *asatidz* pondok dan pimpinan pondok pesantren serta disiplin yang tinggi. Semua hal tersebut merupakan langkah awal internalisasi nilai kepemimpinan dalam pembentukan karakter agar santri dapat hidup mandiri dan menjadi calon pemimpin yang mampu menghadapi tantangan zaman, karena seorang santri adalah salah satu kader penerus ajaran Islam yang mewarisi ajaran para nabi dan rasul, memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar dalam mengemban amanah sebagai pemimpin di dunia (*Khalifah fil Ardhi*).

Hal ini dijelaskan dalam ayat Al - Qur'an surat Al - Baqarah ayat 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا

وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : Ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat : “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang *khalifah* di muka bumi”. Mereka berkata : “Mengapa Engkau hendak menjadikan (*khalifah*) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman : “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.⁵

Zakiah Darajat menyimpulkan bahwa pada umumnya beberapa kenakalan anak (santri) dikarenakan mereka kurang menghayati makna agama dan hilangnya nilai - nilai kepemimpinan.⁶ Pendapat yang lain dikemukakan oleh bapak pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara, menurut beliau pendidikan tidak hanya bertujuan membentuk peserta didik yang pandai, pintar, berpengetahuan dan cerdas, tetapi juga bertujuan untuk membentuk manusia yang berbudi luhur, berpribadi dan bersusila. Dari hal tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya esensi dari pendidikan adalah dalam rangka pembentukan kepemimpinan, sehingga pendidikan tidak hanya mendidik para peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia dan menjadi manusia seutuhnya.

⁵ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung : Jumanatul Ali Art, 2005), hlm. 6.

⁶ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hlm. 187.

Akan tetapi sangat disayangkan masih banyak pondok pesantren di Indonesia yang kurang menjalankan peran pondok sebagaimana mestinya, terutama pada internalisasi nilai kepemimpinan dalam pembentukan karakter santri. Menyadari pentingnya internalisasi nilai kepemimpinan dalam membentuk karakter untuk ditanamkan kepada para santri, Pondok Pesantren Al - Kuzi (PPAK) Kendal Dander Bojonegoro melakukan internalisasi nilai kepemimpinan dalam pembentukan karakter sejak awal berdiri hingga sampai saat ini masih berjalan dengan baik, karena internalisasi nilai kepemimpinan dalam pembentukan karakter dipandang sebagai bagian yang terpenting dalam mencetak kader - kader pemimpin dan penerus perjuangan.

PPAK merupakan lembaga pendidikan pesantren salaf yang bertekad untuk menciptakan generasi pemimpin sukses dan bahagia dunia akhirat. Dengan kedisiplinan yang baik, maka pondok pesantren menerapkan metode yang efektif dan berlaku dalam kehidupan pendidikan di PPAK. Metode yang efektif dalam pendidikan yaitu, a) Keteladanan (*uswatun hasanah*), metode ini sangat penting untuk mengembangkan kepribadian santri, b) Pembiasaan, terutama ditunjukkan untuk *character building* yaitu pembinaan kesadaran disiplin dan moral, c) *Learning by instruction*, metode ini digunakan dalam segala aspek kehidupan di pesantren dengan prinsip *Ready to lead and ready to be lead* siap dipimpin dan siap memimpin, sebagai landasan utama penanaman nilai kepemimpinan.⁷

Diambil dari berbagai hal tersebut, akan menjadikan santri ikhlas dipimpin dan siap memimpin, mengikuti semua tata tertib yang berlaku, serta panca jiwa

⁷ Mardiyah, *Kepemimpinan Kyai Dalam Memelihara Budaya Organisasi...* hlm. 182.

yang selalu pesantren tanamkan kepada para santri, seperti keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan. Sehingga mereka akan menyadari bahwa kelak mereka akan menjadi pemimpin, hal tersebut bertujuan untuk menjadikan pribadi seorang muslim yang kuat dan tangguh dalam menghadapi tantangan zaman ketika mereka kembali ke masyarakat. Bagi seorang santri, apapun yang didengar, dilihat, dan dirasakan di pesantren mengandung unsur internalisasi karakter kepemimpinan dalam pembentukan karakter.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana internalisasi nilai – nilai kepemimpinan santri yang ditanamkan di PPAK. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk membuat penelitian yang berjudul “Internalisasi Nilai - Nilai Kepemimpinan dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Al – Kuzi Kendal Dander Bojonegoro”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus yang diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Internalisasi Nilai - Nilai Kepemimpinan dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Al – Kuzi Kendal Dander Bojonegoro ?
2. Apa faktor pendukung Internalisasi Nilai - Nilai Kepemimpinan dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Al – Kuzi Kendal Dander Bojonegoro ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Internalisasi Nilai - Nilai Kepemimpinan dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Al – Kuzi Kendal Dander Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung Internalisasi Nilai - Nilai Kepemimpinan dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Al – Kuzi Kendal Dander Bojonegoro.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a) Untuk memperkaya *khazanah* keilmuan di bidang pendidikan khususnya berkaitan dengan internalisasi nilai - nilai kepemimpinan dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren.
- b) Bisa dijadikan acuan bagi penelitian berikutnya yang berkaitan dengan internalisasi nilai - nilai kepemimpinan dalam pembentukan karakter di pondok pesantren.

2. Manfaat praktis

- a) Dapat memberikan gambaran tentang internalisasi nilai - nilai kepemimpinan dalam pembentukan karakter santri pada pondok pesantren.

- b) Untuk memberikan masukan pemahaman mengenai internalisasi nilai - nilai kepemimpinan dalam pembentukan karakter kepada para kyai atau ustadz.

E. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi direncanakan ditulis dalam lima bab dengan rincian isi disajikan dalam sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, yang berisi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, sistematika penulisan, keaslian penelitian, dan definisi istilah.

Bab II Kajian Pustaka, yang berisi internalisasi nilai – nilai kepemimpinan, pembentukan karakter santri, dan internalisasi nilai – nilai kepemimpinan dalam pembentukan karakter santri.

Bab III Metodologi Penelitian, yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data / triangulasi.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, yang berisi paparan data.

Bab V. Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran.

F. Orisinalitas Penelitian

Dalam bagian ini, disajikan perbedaan dan persamaan antara kajian penelitian yang sedang dilaksanakan dengan penelitian sebelumnya. Keaslian penelitian diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan yang sama terhadap penelitian yang terdahulu. Maka, bagian ini akan dijelaskan melalui gambaran tabel agar lebih mudah untuk dipahami.

No	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Keaslian Penelitian
1	Hermanto. Kepemimpinan Abu Bakar As- Shiddiq dan Nilai- Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung di dalamnya (Jakarta, 2014)	Pembahasan dalam kajian teori sama yaitu tentang kepemimpinan.	Objek Penelitian Mengenai nilai pendidikan islam secara umum.	Penelitian yang dikaji fokus tentang internalisasi nilai kepemimpinan dalam pembentukan karakter santri.
2	Nurfidiat. Konsep Pendidikan Kepemimpinan dalam Perspektif Al-Quran Surat An-Nisa Ayat 58 dan Surat Ali Imron Ayat 159 (Semarang, 2011)	Variabel dari penelitian ini sama, yaitu tentang kepemimpinan.	Objek Penelitian Mengenai surat An-Nisa ayat 58 dan surat Ali Imron ayat 159.	Penelitian yang dikaji fokus tentang internalisasi nilai kepemimpinan dalam pembentukan karakter santri.
3	Tangguh Putra Pratama. Peran	Variabel dari penelitian ini	Objek Penelitian	Penelitian yang dikaji fokus

Pondok Pesantren Hidayatul Muna II Ponorogo dalam Mengembangkan Pendidikan Santri Untuk Menghadapi Tantangan di Era Globalisasi. (Surakarta, 2014).	sama, yaitu tentang Peran Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Pendidikan Santri.	tentang pendidikan santri. Lokasi penelitian juga berbeda.	tentang internalisasi nilai kepemimpinan dalam pembentukan karakter santri.
---	---	--	---

Berdasarkan hasil penelitian - penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang menitik beratkan pada penelitian internalisasi nilai – nilai kepemimpinan dalam pembentukan karakter santri, untuk itu peneliti akan mencoba meneliti hal tersebut. Semoga dari hasil penelitian yang akan dilakukan peneliti diharapkan menghasilkan sebuah gagasan dan solusi baru dalam penanaman nilai kepemimpinan dalam pembentukan karakter santri.

G. Definisi Istilah

Untuk mempermudah pemahaman dan mengatasi kesalahan persepsi dalam penelitian ini, maka akan dikemukakan penjelasan secara singkat istilah yang terkandung dalam judul penelitian sebagai berikut :

1. Internalisasi nilai – nilai kepemimpinan
 - a. Internalisasi

Internalisasi dapat diartikan sebagai penghayatan, proses falsafah negara secara mendalam berlangsung lewat penyuluhan, penataran, dan sebagainya. Pola penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.⁸

b. Nilai

Sifat – sifat yang penting bagi kemanusiaan.⁹

c. Kepemimpinan

Cara memimpin.¹⁰

Jadi yang dimaksud dengan internalisasi nilai – nilai kepemimpinan adalah pola penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai yang penting bagi kemanusiaan dalam kegiatan kepemimpinan.

2. Pembentukan Karakter

a. Pembentukan

Proses, perbuatan, cara membentuk.¹¹

b. Karakter

Merupakan sifat - sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.¹²

Dengan demikian, pembentukan karakter yang dimaksud oleh peneliti yaitu hasil penanaman nilai kepemimpinan terhadap santri. Internalisasi nilai –

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2010), hlm. 550.

⁹ Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (tt : Gita media Press, tt), hlm. 553.

¹⁰ Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...* hlm. 612.

¹¹ Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...* hlm. 133.

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...* hlm. 500.

nilai kepemimpinan dalam pembentukan karakter santri pada penelitian ini adalah penanaman nilai kepemimpinan sebagai penunjang pembentukan karakter seorang santri.